

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Aisyah, 2010). Remaja yang diasuh dalam sebuah keluarga yang lengkap dengan kedua orang tua menjalankan peran yang efektif besar kemungkinan akan lebih mampu mencapai kematangan emosi daripada remaja yang berasal dari keluarga tidak lengkap. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh kondisi keluarga tidak utuh terhadap perkembangan anak. Penelitian Hetherington (dalam Dagun, 2002) menyimpulkan bahwa peristiwa perceraian dapat menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah pada anak. Peristiwa perceraian juga menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak, tercipta perasaan yang tidak menentu. Dagun (2002) menambahkan bahwa peran ayah juga sangat besar dalam perkembangan anak.

Perceraian menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu figur orangtua. Bersamaan dengan fenomena ini istilah *single parent* atau orang tua tunggal menjadi populer di kalangan

masyarakat. Istilah *single parent* lebih sering digunakan untuk menyebut ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal karena kebanyakan anak yang orangtuanya bercerai berada dalam pengasuhan ibu. Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak (Retnowati, 2008) . Tidak adanya figur ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal sering tidak konsisten dalam menjalankan disiplinnya (Frankl, 1972).

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang. Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak (Retnowati, 2008). Menurut Gottman dan DeClaire (1998) keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik.

Ayah dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak seperti menyadarkan anak bagaimana cara menghadapi lingkungan dan situasi di luar rumah. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan anak dalam

menghadapi perubahan sosial yang membantu perkembangan emosinya. Sehingga kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis rendah, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosialnya terbatas (Dagun, 2002). Keberadaan figur ibu juga tak kalah penting dalam menentukan perkembangan emosi anak. Penelitian Retnowati (2008) mengemukakan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua tunggal (ibu) mempengaruhi tinggi rendah kemandirian anak. Pola komunikasi interaksi dan transaksi membuat anak dari keluarga tunggal menjadi lebih mandiri, sedangkan pola komunikasi linear membuat kemandirian anak rendah. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa keluarga dengan orangtua tunggal belum dapat dipastikan terkait secara langsung dengan rendahnya kemandirian. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh seorang yang mandiri adalah juga karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kematangan emosi, yaitu mampu bertindak berdasarkan pertimbangan dan keinginan pribadi dan bukan ditentukan oleh orang di luar dirinya.

Ahmadi (dalam Nashukah dan Darmawanti, 2013) mengartikan keluarga lengkap sebagai keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak di mana kedua orang tua memiliki suatu keutuhan sebagai orang tua terhadap anaknya dan memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua. Keberadaan figur ayah dan ibu yang berfungsi secara tepat dalam sebuah keluarga karena itu menjadi penentu awal perkembangan emosi anak. Ketiadaan salah satu figur tersebut membuat fungsi keluarga menjadi tidak lengkap atau sempurna, dan dapat berdampak pada terhambatnya anak mencapai kematangan emosi.

Kematangan emosi adalah ketika seseorang telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara obyektif. Kematangan emosi ini berkaitan erat dengan umur pada individu, diharapkan dengan bertambah usia maka emosinya akan lebih matang, dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun, ini tidak berarti bahwa bila seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya. Dengan kematangan emosi diharapkan individu akan dapat berpikir secara baik, melihat persoalan dengan secara obyektif. Periode kehidupan yang emosinya sangat menonjol yaitu pada masa remaja (Walgito, 2004).

Masa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial. Batasan usia pada remaja adalah usia 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan batasan pada remaja akhir adalah usia 17 tahun sampai 21 tahun (Paramitasari dan Alfian, 2012). Masa remaja juga merupakan titik puncak emosionalitas, dimana terjadi perkembangan emosi yang tinggi, salah satunya terdapat pada pertumbuhan fisik remaja, terutama organ-organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis (Yusuf, 2012). Sehubungan dengan itu Ronald Dahl (dalam Brooks, 2011) menjelaskan reaksi emosional kuat yang dimiliki remaja, dan perkembangan kemampuan emosional, dan kognitif yang lebih lambat dalam mengola perasaan.

Pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peranan pola asuh orangtua, karena orangtua adalah orang pertama yang memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik seorang remaja untuk memperoleh kematangan emosi yang baik. Hurlock (2004) mengatakan, bahwa masalah emosi yang terjadi pada remaja dapat diakibatkan salah satunya oleh pola asuh orangtua. Baumrind (dalam Yusuf, 2012) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2012) terdapat tiga pola asuh orangtua terhadap remaja dimana masing-masing memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter anak.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Ada yang bersifat otoriter, acuh tak acuh (permisif), dan demokratis (Astuti, 2011). Perbedaan pola asuh dari orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi anak. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi emosi pada remaja adalah keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan primer yang berperan dalam

pembentukan norma norma social, tempat individu pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerjasama, dan belajar memegang peranannya sebagai anggota masyarakat yang diikat oleh norma tertentu (Nashukah dan Darmawanti, 2013). Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana anak belajar menunjukkan perilaku, menyatakan pikiran, serta mengekspresikan keinginan dan emosinya dalam sebuah interaksi sosial. Pengalaman interaksi anak dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak dalam hubungannya dengan orang lain di masyarakat. Menurut Ahmadi (dalam Nashukah dan Darmawanti, 2013) anak mengenal lingkungan keluarga dan menyerap norma-norma dan nilai yang berlaku di dalamnya menjadi bagian dari kepribadiannya yang akan bertahan hingga dewasa.

Menurut Ali dan Asrori (dalam Fellasari dan Lestari, 2016) pada masa remaja, perkembangan fisik yang semakin nyata membuat remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga akan merasa terasing, merasa kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya sangat sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku ini terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar. Kecemasan yang ada pada diri remaja akan dapat menampilkan perilaku yang menunjukkan bahwa remaja tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Bentuk perilaku kecemasan

cenderung berbentuk perilaku negatif. Oleh karena itu, hendaknya remaja telah mampu mencapai kematangan emosi pada masa ini.

Hasil penelitian dari Friedberg (dalam Astuti, 2011) mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus-kasus keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya; korban perceraian orang tua, ketidakharmonisan antara anggota keluarga, dan sebagainya. Permasalahan emosional remaja yang muncul ialah perilaku-perilaku agresif, impulsif, mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan hal-hal yang terkait dengan *mood management*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang remaja, yang berhubungan dengan kematangan emosinya. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada mahasiswa, semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku agres. Jadi remaja yang hidup dalam sebuah keluarga dengan orangtua tunggal kemungkinan besar akan mengalami pola pengasuhan yang tidak lengkap yang akan berdampak pada kematangan emosinya seperti kecenderungan menjadi pemaarah, suka melamun bahkan suka menyendiri (Munandar, 2000).

Menurut Manoharan dan Doss (dalam Nashukah dan Darmawanti, 2013) seseorang dapat dikatakan memiliki kematangan emosi jika dapat menunjukkan emosinya dalam derajat yang tepat dengan pengendalian diri yang wajar, juga akan mengekspresikan emosinya dalam cara yang dapat diterima lingkungan sosialnya yang cenderung lebih mengutamakan intelektualitas daripada emosinya.

Istilah kematangan emosi sering kali membawa implikasi adanya kontrol emosi. Menurut Chaplin (2006), kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak.

Menurut Walgito (2004) orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain: a). Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya. b). Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengena. c). Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakan keluar. d). Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik. e). Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Dari ciri-ciri tersebut peneliti melakukan observasi terhadap AD yang tinggal di Semarang dia kurang mendapatkan kasih sayang dari ibunya hal ini nampak karena sang ibu tidak berada di rumah selama sekitar 3 tahunan sehingga ciri-ciri pertama pada kasih sayang dari orang tua tidak utuh AD dapatkan. Selain itu sang ayah bekerja dari sore sampai pagi dan ketika pulang sang ayah langsung beristirahat jadi waktu jarang sekali berkumpul dengan AD. Emosi pada AD pun tidak stabil hal ini terlihat ketika dia sering sekali marah-marah dan mengumpat kepada orang lain yang tidak dia sukai. Bahkan tidak jarang AD berkelahi dengan sesama temannya selain itu juga dia jarang pulang ke rumah. Dari hal ini dapat

dilihat bahwa AD kurang dapat mengendalikan emosinya. AD juga kurang suka apabila dikritik sebab saat di kritik AD melawan atau pergi begitu saja dan tidak jarang AD mengumpat terhadap orang yang mengkritiknya. Hal ini berlawanan dengan ciri yang ke tiga dimana emosi terbuka dan mampu menerima kritikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang kematangan emosi pada remaja dengan orangtua tunggal. Remaja yang hidup dalam sebuah keluarga dengan orang tua tunggal kemungkinan besar akan mengalami pola pengasuhan yang tidak lengkap yang akan berdampak pada kematangan emosinya seperti kecenderungan menjadi pemarah, suka melamun bahkan suka menyendiri (Munandar, 2000). Kematangan emosi remaja usia sekolah dapat dilihat dari kemampuannya mengatur waktu belajar, waktu menyelesaikan tugas, waktu menikmati liburan, mengatur hubungan dengan teman dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mengelola dan mengendalikan emosi ke arah positif. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja yang di asuh oleh orang tua single (ayah).

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal (ayah).

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan di bidang ilmu psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi klinis, tentang kematangan emosi pada remaja yang di asuh oleh orangtua tunggal.
- b. Manfaat praktisnya adalah penelitian ini memberikan pandangan pada pembaca tentang bagaimana kita mengevaluasi bagian-bagian yang perlu dibenahi untuk upaya memperbaiki kematangan emosi remaja.